

Jurnal al-Hikmah 4 (2012): 111-130

Dakwah Humanis dengan Pendekatan Sosiologis-Antropologis

Bukhari, M.AG

Abstrak

Dakwah sememangnya ditujukan kepada manusia. Ayat-ayat al-Quran menunjukkan khitab (ungkapan) dakwah supaya disasarkan kepada manusia. Artikel ini cuba membicarakan secara kritis tentang dakwah dengan penumpuan khusus kepada memahami apakah yang dimaksudkan dengan konsep dakwah humanis. Artikel ini juga cuba melihat apakah pendekatan sosiologis-antropologis yang dilihat mampu memberi dampak terhadap dakwah secara lebih tuntas.

Kata Kunci: Dakwah, humanis, Sosiologis, Antropologis

Pemahaman Dakwah Humanis

Dakwah humanis adalah dakwah yang berorientasi pada pembentukan jati diri manusia yang manusiawi dengan kedamaian, kebijakan, kearifan dan keadilan. Dengan kata lain, dakwah yang menghadirkan Islam sebagai agama rahmat (QS al Anbiya'/21 :107, Dan tidaklah Kami mengutus kamu, melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam). Secara umum objek dakwah adalah seluruh umat manusia, baik yang telah beragama Islam maupun yang belum. Karena agama Islam diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw adalah bersifat universal (QS Saba'/34:28). Dakwah Islam pada dasarnya merupakan proses humanisasi iaitu proses pemanusiaan manusia. Inti humanisasi adalah penyadaran pada optimalisasi potensi dan nilai-nilai kemanusiaan yang ada dalam diri manusia, sehingga terwujud manusia yang mulia, unggul, terhormat dan bermartabat.

Dakwah Islam yang humanis menekankan pentingnya pendekatan kemanusiaan dengan memperhatikan segi-segi psikologis, sosiologis,

antropologis, kultural dan edukatif dalam berdakwah. Dan yang lebih penting lagi, dakwah itu gagasan dasarnya adalah untuk manusia.

Muhbib Abdul Wahab¹ menjelaskan bahwa dakwah humanis adalah dakwah yang mencerdaskan dan mencerahkan umat, bukan membodohi dan mengibiri masyarakat. Dakwah yang mendidik dan mendewasakan masyarakat, bukan menghardik dan membinasakan massa. Dakwah humanis merupakan dakwah yang ditawarkan secara persuasif, bukan provokatif, sekaligus menyadarkan manusia sebagai manusia mulia, unggul, terhormat dan bermartabat.

Dalam penjelasannya lebih lanjut, dakwah Islam pada dasarnya merupakan proses humanisasi, proses pemanusiaan manusia. Inti humanisasi adalah proses penyadaran yang berorientasi kepada optimalisasi potensi dan nilai-nilai kemanusiaan yang ada dalam diri manusia. Humanisasi dakwah Islam dapat dilihat dari tujuan utama dakwah, yaitu pembebasan manusia manusia dari “tergantung dan mengabdikan pada lam dan selain tuhan” syirik menjadi muwahhid, manusia yang bertauhid dan hanya beribadah kepada Allah Swt (QS al-Dzariyat/51:56). Humanitas dakwah juga tampak jelas dari materi dakwah, seperti akidah dan akhlak Islami yang mentradisikan orang berperilaku santun dan berkepribadian mulia.²

Dakwah dan Realitas Kehidupan Manusia

Dakwah adalah aktivitas dinamis. Dakwah harus mampu memberikan jawaban terhadap setiap perubahan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Corak dan bentuk dakwah dituntut untuk dapat menyesuaikan dengan segala perubahan dan perkembangan masyarakat. Banyak di antara perubahan dan perkembangan masyarakat merupakan hal-hal yang sama sekali baru dan tidak memiliki preseden di masa lalu. Hal yang baru dimaksud berkenaan dengan pola pikir, pola hidup dan perilaku masyarakat. Dakwah akan selalu bersentuhan dengan kehidupan masyarakat. Dalam bahasa Amrullah Achmad, eksistensi dakwah Islam senantiasa bersentuhan dan bergelut dengan realitas yang mengitarinya.³ Apabila dakwah dinamis terlaksana dengan baik, maka dakwah akan berfungsi sebagai alat dinamisator dan katalisator atau filter dalam mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dengan demikian dapat diasumsikan, bahwa apabila dakwah tidak melakukan

perubahan, maka kemungkinan dakwah tidak relevan lagi dengan dunia yang berubah dengan cepat dan pesat.

Ahmad Watik Pratiknya⁴ menyatakan bahawa dakwah harus diformat untuk bisa menghadapi tantangan zaman. Ini bererti bahawa dakwah tidak hanya digunakan untuk merehabilitasi dampak kemungkaran akibat perkembangan zaman tetapi juga bisa dijadikan sebagai determinan dalam mengendalikan perkembangan zaman. Ada lima ciri dan esensi perkembangan zaman atau globalisasi yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan dakwah. Pertama, terjadinya proses transfer nilai yang intensif dan ekstensif. Kedua, terjadinya transfer teknologi yang masif dengan berbagai akibatnya. Ketiga, terjadinya mobilitas dan kegiatan umat manusia yang tinggi dan padat. Keempat, terjadinya kecenderungan budaya global kontemporer iaitu kehidupan yang materialistis, hedonistik, maupun pengingkaran terhadap nilai-nilai agama. Kelima, terjadinya krisis sosok keteladanan bagi bangsa, kerana figur-figur kurang amanah.

Dari pernyataan ini, jelas bahwa dakwah yang dinamis semakin diperlukan untuk merespon tuntutan zaman. Dakwah dinamis merupakan kegiatan yang mendorong pencapaian kemajuan dunia namun berlandaskan agama. Dakwah bukan hanya mengaji, tetapi berkaitan dengan kebutuhan hidup duniawi. Dakwah juga bertujuan untuk menyiapkan umat yang sejahtera secara duniawi yang sekaligus memiliki moralitas agama.

Di tengah arus informasi yang kian hebat, kecenderungan kegiatan dakwah tak lagi memperlihatkan taji. Ketika dakwah sudah tak sakral, sekadar hiburan, harapan terjadinya perubahan atas dasar dakwah sulit terjadi. Oleh karenanya, diperlukan pola baru, dakwah tidak sekadar mengaji akidah, syariah semata, tetapi juga mendorong daya produktif ummat. Dakwah semestinya menyintuh realitas yang bertema sosiologis.

Pendekatan Sosiologis dan Antropologis dalam Dakwah Humanis

Keberhasilan dakwah banyak dipengaruhi antara lain oleh pendekatan yang digunakan dainya. Walaupun materi dakwah yang disampaikan berbobot dan ilmiah, namun tidak akan banyak bermanfaat apabila pendekatan yang digunakan tidak cocok. Oleh sebab itu, pendekatan dakwah yang terpusat pada manusia akan lebih efektif dalam mencapai

tujuan dakwah. Dalam hal inilah terletak pentingnya pendekatan sosiologis dan antropologis dalam berdakwah, antara lain;

Pendekatan *Hikmah*

Salah satu pendekatan dakwah adalah penerapan *hikmah*. Al-hikmah mengandung tiga pengertian Pertama, dalam erti penelitian terhadap segala sesuatu secara cermat dan mendalam dengan menggunakan akal dan penalaran. Kedua, yang bermakna memahami rahsia-rahsia hukum dan maksud-maksudnya. Ketiga, yang bererti meletakkan sesuatu pada tempatnya. Oleh sebab itu al-hikmah sesuai untuk semua orang menurut kadar kemampuan dan perkembangan akal, fikiran dan budayanya, kerana yang dipanggil adalah pikiran dan perasaannya.

Dalam praktik dakwah, kata *hikmah* diartikan “bijaksana”, yang dapat ditafsirkan sebagai suatu cara atau pendekatan yang dilakukan dai kepada mad’unya, sehingga mad’unya tidak merasa dipaksa dan tersinggung dalam menerima pesan dakwah. Muhammad Abduh dalam membahas al-hikmah dalam al-Quran (QS an-Nahl/16:125), menjadikan hikmah sebagai ilmu yang sahih yang mampu membangkitkan kemahuan untuk melakukan suatu perbuatan yang bermanfaat dan kemampuan mengetahui rahasia dan faedah setiap sesuatu.⁶ *Al-Maraghi* pun mengartikan al-hikmah dengan perkataan yang jelas disertai dalil atau argumen yang dapat memperjelas kebenaran dan menghilangkan keraguan.⁷

Bahkan M Quraish Shihab menjelaskan hikmah antara lain berarti yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Dia adalah pengetahuan atau tindakan yang bebas dari kesalahan atau kekeliruan. Hikmah juga berarti sebagai sesuatu yang bila digunakan/diperhatikan akan mendatangkan kemashlahatan dan kemudahan yang besar atau yang lebih besar, serta menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan yang besar atau yang lebih besar.⁷ Sayyid Qutb lebih memfokuskan lagi pengertian hikmah adalah melihat situasi dan kondisi objek dakwah. Memperhatikan kadar materi dakwah yang disampaikan kepada mereka, sehingga mereka tidak merasa terbebani terhadap perintah agama (materi dakwah) tersebut, kerana belum siap mental untuk menerimanya. Memperhatikan metode penyampaian dakwah dengan bermacam-macam metode yang mampu

menggugah perasaan, tidak memancing kemarahan, penolakan, kecemburuan dan terkesan berlebih-lebihan.⁸

Mencermati sasaran dakwah dengan pendekatan hikmah menurut M. Natsir, ada golongan intelektual, pertengahan dan awam,⁹ maka kecenderungan pendekatan hikmah lebih difokuskan pada golongan intelektual. Kelompok sasaran dakwah yang intelektual, perlu diupayakan pendekatan berikut ini.

1. Pendekatan Studi Kritis dan Rasional

Pendekatan studi kritis adalah pendekatan ilmiah yang digunakan untuk mencerahkan intelektual audiens. Hal ini sesuai dengan objek dakwahnya elite intelektual, golongan ini mempunyai daya tangkap yang cepat, daya pikir yang kritis, maka dakwah terhadap mereka harus dengan menggunakan analisa yang logis dan objektif. Golongan ini dalam menerima pesan lebih mendahulukan rasio dari pada perasaannya, oleh sebab itu harus didekati dengan pendekatan kritis. Dakwah terhadap golongan ini harus dikemukakan analisa dan dalil-dalil yang dapat diterima akal (rasio), alasan-alasan yang logis, perbandingan-perbandingan, fakta-fakta, data dan analisisnya. Misalnya, persoalan *asbâb al-nuzûl*. Betulkan *asbâb al-nuzûl* bisa diterapkan untuk menafsirkan al-Quran. Apa kemusykilat-kemusykilat *asbâb al-nuzûl*. Mempelajari studi tarikh nabi secara kritis, seperti topiknya, betulkah nabi itu manusia yang terpelihara dari dosa.

Penggunaan akal dalam rumusan ilmu filsafat dikenal dengan pendekatan induktif, yaitu mempergunakan logika. Dalam al-Quran banyak ditemukan ayat yang menggunakan pendekatan ini untuk mendakwahi orang-orang yang berpikir, para intelektual dengan jalan supaya mereka memperhatikan Ciptaan-Ciptaan Tuhan untuk sampai pada pendekatan diri kepada Ilahi. Umpamanya QS Al-Khasyi'ah:17-20. "Mengapa mereka tidak memperhatikan unta, bagaimana ia diciptakan? Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi, bagaimana ia dihamparkan?" Dalam ayat lain QS Ar-Ra'd/13:3 "Dan Dia-lah Tuhan yang membentangkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. Dan menjadikan padanya semua buahan-buahan berpasang-pasangan, Allah menutupkan malam kepada siang. Sesungguhnya pada yang

demikian itu terdapat tanda-tanda (kebenaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.”

Dalam ayat di atas, Allah menyuruh memikirkan dan mempelajari ciptaan alam sebagai media untuk menyadari dirinya sebagai makhluk Allah yang harus tunduk dan patuh pada peraturan-Nya (beribadah kepadaNya). Di samping itu juga harus mengambil pelajaran tentang alam agar dapat memperoleh manfaat alam. Menurut Nurcholis Madjid¹⁰ Islam adalah agama yang terkait dengan urusan alam dan kemanusiaan. Islam memuat tentang pesan dan cara yang amat dalam dan cerdas posisinya ada bersama manusia tanpa ruang dan waktu. Oleh sebab itu, nash-nash yang terdapat dalam al-Quran atau ajarannya berbicara kepada hati dan akal manusia. Islam melalui al-Quran lahir untuk memenuhi spritualitas dan rasionalitas manusia yang merupakan dua unsur yang dimiliki oleh setiap manusia.

Sehubungan dengan itu Jalaluddin Rakhmat¹¹ meneliti tentang perubahan sikap rasional manusia bisa terjadi lebih cepat melalui imbauan (appeals) emosional. Tetapi dalam jangka lama, imbauan rasional akan memberi pengaruh yang lebih kuat dan lebih stabil. Dengan bahasa sederhana, iman bergerak naik melalui sentuhan hati, tetapi perlahan-lahan iman itu turun lagi. Melalui sentuhan otak, iman naik secara lambat tetapi pasti, dan dalam jangka lama, pengaruh pendekatan rasional lebih menetap dari pendekatan emosional. Dari penjelasan ini dapat dipahami bahwa, pendekatan rasional terhadap para elite intelektual merupakan upaya da'i yang strategis untuk menyentuh akal pikiran dengan ajakan berpikir logis dan lurus serta mengedepankan prinsip kebebasan untuk menilai kebenaran dakwah dengan baik.

Pendekatan Sistemik dan Holistik

Pendekatan sistemik dan holistik terhadap para elite intelektual dimaksud adalah proses menyampaikan ajaran Islam secara sistematis dan tidak parsial. Dalam tataran kehidupan beragama, manusia tidak dapat dipisahkan dari sisi hanya pada aqidah dan ibadah saja, tetapi harus dilakukan dalam tataran sosial kemasyarakatan. Dengan demikian dapat direalisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan manusia dalam segala aspek.

Sehubungan dengan ini, menurut M. Yunan Yusuf¹² tentang kontribusi dan pengembangan dakwah serta mengarahkan kebijakan

strategisnya pada langkah-langkah berikut: Pertama, merumuskan pemahaman sistemik ajaran Islam dalam pemikiran setiap individu masyarakat muslim. Pemahaman sistemik itu dapat dibangun melalui pengetahuan dan pengamalan ajaran Islam secara holistik dan komprehensif. Selama ini, pemahaman tentang Islam ditangkap secara parsial dan terpecah-pecah serta tidak utuh. Kedua, mempertimbangkan kembali ajaran-ajaran dasar dan warisan intelektual Islam yang pernah ada dalam berbagai aspeknya. Dengan studi kritis dapat dipahami, mana ajaran yang mutlak atau *absolut* dan mana ajaran yang relatif atau nisbi. Ketiga, membangun tumbuhnya kesadaran waktu di kalangan umat. Kelemahan kesadaran waktu ini sering menimbulkan sikap ahistoris yang berakibat pada kegemaran bernostalgia terhadap kejayaan masa lampau, serta orientasi yang sangat kuat kepada kehidupan sesudah mati. Orientasi kepada kehidupan sesudah mati mengandung makna bahwa kegiatan hidup hanya mengacu kepada kehidupan kedua kelak di akhirat, sedangkan kehidupan “nanti” dalam erti ke masa depan di dunia ini tidaklah begitu penting. Keempat, mencerahkan pemahaman tentang amal saleh. Amal saleh tidak difahami dalam pengertian sempit, tetapi harus difahami dalam arti luas. Padahal dalam Islam, kata *amal an sich* adalah neutral, oleh sebab itu tidak saja berkaitan dengan ritual keagamaan, tetapi juga berkaitan dengan sosial, seperti pekerjaan membangun jambatan, membangun pasar swalayan, membangun jalan tol, juga bahagian dari amal saleh.

Dari penjelasan di atas difahami, bahwa pendekatan dakwah harus ada kebijakan merumuskan pemahaman sistemik ajaran Islam yang dibangun melalui pengetahuan dan pengamalan ajaran Islam secara holistik dan komprehensif. Oleh sebab itu mempertimbangkan kembali ajaran-ajaran dasar Islam dengan studi kritis dapat dipahami, mana ajaran yang mutlak atau absolut dan mana ajaran yang relatif atau nisbi. Dengan demikian, orang Islam dapat mengembangkan wawasan ke-Islaman dan pengamalannya secara luas dan tidak mudah menuding serta saling menyalahkan sesama umat Islam.

Pendekatan Sufistik

Dakwah sufistik merupakan usaha dai untuk mempengaruhi orang lain baik secara individu maupun kolektif (jamaah) agar mereka mau mengikuti dan menjalankan ajaran Islam. Caranya dengan pendekatan

tasawuf atau dakwah dengan menggunakan materi-materi sufistik. Pendekatan sufistik adalah penyampaian ajaran Islam yang bersifat transendental dan dapat dirasakan oleh *zuq* (perasaan). Pengamalan ajaran agama ditujukan pada hati manusia, bahkan sulit untuk diterima oleh akal manusia. Pendekatan dakwah sufistik dalam rangka pencerahan spritual untuk mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan Kang Jalal,¹³ bahwa untuk pencerahan spritual, yang digunakan bukan lagi pendekatan logis dan rasional, tetapi mendekati mereka melalui latihan-latihan spritual. Seperti, latihan-latihan spritual, mengadakan zikir di malam hari, mengadakan renungan di malam hari, mengamalkan doa-doa. Kegiatan-kegiatan ritual yang biasa diaktifkan, terutama sekali di bulan Ramadhan, misalnya kegiatan lailatul qadar yang dilakukan bersama-sama. Mengisi malam Nishfu Sya'ban dengan bermacam-macam ibadah kepada Allah. Pendekatannya memang tidak logis dan rasional, karena itu bukan untuk pencerahan intelektual, tapi adalah untuk pencerahan spritual.

Pendekatan dakwah sufistik merupakan salah satu strategi dakwah yang perlu diterapkan. Karena substansi dakwah sufistik tidak saja untuk pembinaan akhlak dan mengisi kekosongan jiwa masyarakat, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan manusia yang tertinggi yaitu aspek batiniah. Dengan demikian, manusia tidak saja memenuhi kebutuhan jasmaniah, tetapi yang lebih penting adalah kebutuhan batiniah (spiritual). Kecenderungan sebahagian masyarakat mengisi kekeringan spritualnya dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang bernuansa sufistik. Hal ini secara universal telah memunculkan gejala transpritualitas dalam kehidupan sehari-hari. Di Indonesia khususnya di kota-kota besar, gerakan kembali kepada agama juga terasa. Orang mulai berdatangan ke majlis ta'lim untuk mencari ketenangan dari agama. Banyaknya masyarakat mengikuti ceramah-ceramah agama yang disampaikan oleh para da'i. Antara lain seperti yang dilakukan oleh Abdullah Gymnastiar (Aa Gym) yang terkenal dengan Manajemen Qalbu (QB) dan Muhammad Arifin Ilham dengan zikir-zikir, kemudian buku-buku agama yang membahas tasawuf laris, kursus-kursus tasawuf diminati orang. Kemudian Yayasan Tazkiyah Sejati yang didirikan Jalaluddin Rakhmat yang anggotanya kebanyakan dari komunitas elite intelektual, dan kecenderungan materi dakwahnya banyak bernuansa sufistik, seperti juga terdapat dalam bukunya Renungan Sufistik.

Tasawuf mengisi ruang kosong kehampaan hidup akibat kekeringan dan kemiskinan rohani. Amalan tasawuf menyediakan premis penting untuk mengembangkan dan membangun masa depan umat Islam yang sedang diselubungi kekecewaan, ketakutan, kebimbangan dan merasa ketidaktentuan hidup di era globalisasi.

Dalam mengatasi masalah sosial masyarakat digunakan pendekatan tasawuf, pengisian jiwa ataupun memberikan kekuatan spritual kepada individu.¹⁴ Fenomena masyarakat yang semakin jauh dari mengakui dan mengabdikan diri kepada Tuhan serta materialistik menjadikan mereka kekeringan spritualitas. Hal ini memicu untuk pencarian dan pengisian kekosongan spritual melalui tasawuf. Tasawuf menekankan tentang pembangunan kerohanian adalah cukup penting untuk mendekatkan diri dengan Allah, kezuhudan adalah pra-syarat untuk membebaskan diri dari kebergantungan kepada keduniaan, dan kemuliaan adalah diukur dengan keikhlasan dalam beribadat kepada Allah.

Dalam penelitian Alwi Shihab¹⁵ ditemukan, bahwa Islam mudah diterima di Asia Tenggara, khususnya di Indonesia karena dikembangkan dengan dakwah sufistik. Islam dibawa para wali itu ke Indonesia adalah Islam sufi, Islam tasawuf dan mistik. Penyebaran Islam yang berkembang secara spektakuler di Asia Tenggara berkat peran dan kontribusi da'i-da'i sufi. Dan itu diakui oleh sebagian besar sejarawan dan peneliti. Hal itu disebabkan oleh sifat-sifat dan sikap kaum sufi yang lebih kompromis dan penuh kasih sayang.

Para wali menerapkan pendekatan dakwah bernuansa sufistik dalam menyebarkan Islam. Di antara penyebab agama Islam menjadi agama terbesar bagi penduduk Indonesia karena pendekatan dakwah yang tepat digunakan oleh para da'i atau para wali pada awalnya. Menurut Shihab,¹⁶ para wali mampu mengubah peta keberagamaan masyarakat nusantara dari Hindu Buddha menjadi majoriti Islam disebabkan beberapa faktor;

Pertama, kualitas para wali dari sisi keilmuan dan keteladanan mereka.

Kedua, pendekatan dakwah yang digunakan para wali tersebut sesuai dengan sejarah dan budaya komunitas sasaran. Dakwah yang efektif membutuhkan pendekatan yang sesuai dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat sasaran. Memahami arus mendasar dalam masyarakat tertentu merupakan modal dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah. "Kisah sukses para wali itupun tidak terlepas dari kebijakan mereka

dalam mengapresiasi tradisi atau budaya asli yang sudah mengakar, dan tidak menghancurkannya dan menggantikannya dengan budaya Arab

Ketiga, Islam yang dibawa para wali itu Islam sufi, Islam tasawuf dan mistik.

Ciri khas dakwah para wali dalam menyebarkan Islam di tanah air, yaitu lebih menekankan budi pekerti yang baik (akhlaq al karimah), di atas cara-cara lain yang tidak terpuji. Seperti menakut-nakuti dan meintimidasi masyarakat. Islam tidak mengenal cara-cara kekerasan untuk mengajak orang lain masuk dalam sistem keyakinan ini. Tetapi cara-cara mengedepankan keluhuran budi, menghargai harkat dan martabat manusia, dan menghargai tradisi yang dimiliki oleh masyarakat. Itulah model dakwah para sufi. Tasawuf memang memilih kecenderungan membentuk manusia yang terbuka dan berorientasi kosmopolitan.¹⁷

Pendekatan Psikologis

Dakwah dengan pendekatan psikologis dimaksud adalah penyampaian pesan-pesan dakwah yang lebih menekankan pada aspek emosional/ perasaan dan spritual objek dakwah. Psikologi merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan sosial (social science) yang besar manfaatnya dalam mempertahankan kelangsungan dan kelestarian hidup dan kehidupan manusia. Dengan pengetahuan tersebut manusia akan mampu mengadakan aksi dan reaksi, komunikasi dan dapat menyesuaikan diri dengan rangsangan di luar dirinya atau terhadap lingkungan hidupnya.

Dengan demikian dapat dilihat hubungan antara psikologi dengan dakwah iaitu adanya mempunyai titik fokus kesamaan. Dakwah pada hakikatnya adalah mengajak, menyeru, memanggil kepada yang baik. Hal ini bererti dapat merubah sikap, tingkah laku manusia yang mendorong untuk menggerakannya adalah jiwanya masing-masing, sebagaimana yang dikemukakan Syekh Ali Mahfuz bahawa dakwah adalah :

Mendorong manusia agar melakukan kebajikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh berbuat makruf (baik) dan mencegah berbuat munkar (jahat) supaya mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁸

Pembahasan psikologi dalam proses dakwah menjadi suatu cabang ilmu yang disebut dengan psikologi dakwah yang sangat membantu dan bermanfaat dalam mencapai tujuan dakwah. Pendekatan psikologis dakwah menitik beratkan perhatian tentang tingkah laku manusia (behavior science). Dengan mengetahui watak dan tabiat objek dakwah akan memudahkan memilih materi yang tepat dan cocok bagi objek dakwah.

Dalam kehidupan manusia yang selalu berkembang dan ditandai dengan kemajuan sains dan teknologi, maka dakwah harus selaras, serasi dan seimbang dengan pemikiran dan keperluan umat. Oleh sebab itu diperlukan pendekatan yang menyintuh (persuasif) sesuai dengan perkembangan zaman, situasi, kondisi agar dapat diterima jamaah.

Pendekatan psikologis merupakan pendekatan melalui pengenalan terhadap kejiwaan objek dakwah. Pengetahuan juru dakwah tentang segala sesuatu yang menyangkut gejala kejiwaan sasaran dakwah baik secara individu maupun kelompok sosial merupakan pengetahuan yang lebih bersifat praktis, daripada teoritis, sehingga mereka dapat menerima dan meyakini serta mengamalkannya dengan baik.

Kelancaran dan keberhasilan kegiatan dakwah ditentukan sebagian besar oleh da'i. Oleh sebab itu kearifan dan kebijakan dalam mengadakan pendekatan kepada objek dakwah serta implementasinya perlu ditela'ah secara mendalam. Perkembangan ilmu pengetahuan tentang psikologi selalu berjalan dengan pesat, sehingga melahirkan bermacam cabang psikologi. Di antaranya adalah psikologi dakwah. Definisi psikologi dakwah dikemukakan oleh M. Arifin, iaitu sebagai ilmu pengetahuan yang bertugas mempelajari/membahas tentang segala hidup kejiwaan manusia yang terlibat dalam proses kegiatan dakwah.¹⁹

Dari penjelasan di atas difahami bahawa, psikologi dakwah merupakan suatu ilmu bagi da'i dalam melaksanakan dakwah. Pembahasan mengenai tingkah laku manusia dari segi interaksi dan interelasi serta interkomunikasi sesama manusia seharusnya menjadi perhatian serius da'i.

Adapun yang menjadi lapangan psikologi menurut Ramayulis, iaitu keadaan jiwa dan kegiatan mental yang dapat diamati dalam tingkah laku lahiriyah.²⁰ Sebagai ilmu pengetahuan yang berkembang dan berhubungan dengan kegiatan kejiwaan dan tingkah laku manusia, Allah telah menjelaskan dalam firman-Nya dalam Surah al-Isra', 17:85 yang bermaksud:

Dan mereka bertanya kepadamu tentang hal ehwal roh (jiwa), maka jawablah, bahawa ruh (jiwa) itu merupakan urusan Tuhanku dan kamu tidak diberi pengetahuan tentang hal tersebut kecuali hanya sedikit.

Dari ayat di atas difahami bahawa, pengetahuan tentang hal ehwal jiwa yang dimiliki manusia sangat terbatas. Kemampuan manusia terfokus pada gejala jiwa yang nampak secara lahiriah berupa tingkah laku, sedangkan mengenai hakikat dari ruh (jiwa) yang sebenarnya tidak ada seorangpun manusia yang mampu mengetahuinya.

Pendekatan psikologi dakwah mempunyai titik fokus pada pengetahuan tentang tingkahlaku manusia (*behavioral science*). Hal ini mendorong untuk mendalami manusia tentang latarbelakang kehidupan psikologisnya. Mengetahui situasi, kondisi manusia sebagai objek dakwah adalah suatu kebijakan dai, sebagaimana tujuan psikologi dakwah adalah: "memberikan pandangan tentang mungkinnya dilakukan perubahan tingkah laku atau sikap mental psikologis sasaran dakwah/penerangan agama sesuai dengan pola (*pattern*) kehidupan yang dikehendaki oleh ajaran agama yang didakwahkan (*diserukan*) oleh aparat dakwah atau penerangan agama itu".²¹

Pembahasan dalam penerapan dakwah dengan pendekatan psikologis yang berhubungan dengan tingkah laku dan segala gejala hidup kejiwaan manusia harus dikembangkan sesuai dengan tempat, keadaan, waktu dan zaman sebagaimana juga dijelaskan Munawir Sadzali "Seorang dai/muballigh tidak hanya memberikan penyiaran agama dari mimbar, tetapi sekaligus harus menjadi seorang psikolog yang mampu turun ke lapangan".²² Dalam efektif dan efisien dakwah perlu diterapkan psikologi dakwah, sebagaimana juga dijelaskan M Arifin "Sisitem pendekatan dan metode dakwah yang didasari dengan prinsip-prinsip psikologis yang berbeda-beda merupakan suatu keharusan bilamana menghendaki efektifitas dan efisiensi dalam program kegiatan dakwah".²³

Senada dengan itu T.A Latief Rousydiy mengutip pendapat Abdul Aziz Al Khuliy (pakar dakwah dari Mesir) tentang bagaimana pentingnya psikologi dakwah "... apa yang keluar dari lidah hanya akan melewati telinga, dan apa yang keluar dari hati akan menembus ke dalam hati".²⁴ Hal ini juga menarik apa yang dikemukakan oleh M. Natsir bahwa, hubungan antara dai dengan objek dakwah harus diciptakan sedemikian rapa dan seharmonis mungkin, sehingga terjalin hubungan

mawaddah fi al qurba yaitu jembatan rasa dalam diri sesama umat. Oleh sebab dai harus mempersiapkan diri dengan “Persiapan mental, persiapan ilmiah, kaifiat dan adab dakwah... Dalam persiapan ilmiah, di samping *tafaqquh fi din* harus pula *tafaqquh fi Nas* yaitu memahami unsur manusia, sifat-sifatnya, tingkah lakunya, alam pikiran dan alam perasaan masyarakat yang dihadapi, seperti ilmu jiwa, sosiologi, antropologi, psikologi sosial dan lain-lain.²⁵

Dalam pengembangan dakwah perlu memahami unsur psikologi secara baik walaupun tidak mendalam. Untuk melihat betapa pentingnya pendekatan psikologi bagi da'i, dapat difahami dari beberapa contoh yang diberikan Allah SWT dan Nabi Muhammad Saw. Di antaranya ialah seperti kebijakan (hikmat) tentang larangan minuman *khamar* (minuman yang memabukkan). Allah menurunkan ayat al-Quran secara bertahap, sesuai dengan kondisi masyarakat bangsa Arab di zaman jahiliah. Minuman keras (*khamar*) adalah suatu perbuatan yang telah menjadi adat kebiasaannya. Allah SWT tidak melarang secara dramatis menghentikan meminumnya, tetapi melalui pendekatan psikologis supaya jangan terasa memberatkan, seperti dijelaskan dalam al-Quran secara bertahap (Lihat Surah al- Baqarah ayat 219, Surah al Nisa' ayat 43 dan Surah al-Maidah ayat 90). Ketiga-tiga ayat ini memberi isyarat betapa Allah memberi petunjuk kepada umat manusia, terutama pada da'i bahawa dalam menyampaikan sesuatu pendapat, idea, gagasan atau perintah atau larangan harus memperhatikan unsur psikologi supaya mudah diterima oleh orang dengan senang hati.

Dari segi lain unsur psikologis yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw dalam berdakwah, seperti dalam sabdanya, ertinya: Berbicaralah/sampaikanlah kepada manusia itu sesuai dengan kemampuan akal fikiran mereka. Dari hadis di atas difahami bahawa unsur psikologisnya adalah kalau sesuatu tidak memberatkan dan pengertian jelas akan dapat diterima dan diamalkan secara baik. Ibarat dari pernyataan tersebut di atas mempunyai proses iaitu:

- a. Berpindah dari yang telah dikenal atau dari pengetahuan yang telah diketahui kepada yang baru
- b. Berpindah dari yang mudah kepada yang sulit, sesuai dengan perintah Nabi “Permudahlah, janganlah menyulitkan”.
- c. Beransur-ansur dari yang sederhana menuju yang sukar.

M. Natsir dalam hal ini berpendapat bahawa, hubungan antara da'i dengan objek dakwah harus diciptakan sedemikian rapat dan seharmonis mungkin, sehingga terjalin hubungan *mawaddah fi al qurba* iaitu jambatan rasa dalam diri sesama umat. Oleh sebab itu, da'i harus mempersiapkan diri dengan "Persiapan mental, persiapan ilmiah, kaifiat dan adab dakwah."²⁶

Dalam retorik selalu diingatkan dengan pribahasa latin "*Qui ascendit sine labore, descendit sine honore* yang ertinya siapa yang naik (ke mimbar) tanpa persiapan, ia akan turun tanpa kehormatan".²⁷

Sehubungan dengan itu, pendapat lain "khutbah seorang juru dakwah bukanlah hanya sekadar ucapan lidah dan gerakan bibir yang dialamatkan ke kuping si pendengar, tapi ada tujuan yang lebih jauh, ialah alam rohani manusia. Suara wahyu yang hendak disampaikan, sasarannya bukanlah kuping lahir, tetapi kuping bathin, alam bathin, benua rohani... Seorang akan berhasil gemilang dalam perjuangan dakwah jikalau dia mengaetaahui ilmu jiwa, ilmu nafs (psikologi)... Tidak mengenal ilmu jiwa, dengan sendirinya tiadanya hubungan antara si juru dakwah dengan si pendengar dakwah"²⁸

Sehubungan dengan pendapat di atas, Zakiah Daradjat mengharapkan kepada da'i supaya dapat mengisi kekosongan jiwa, kesukaran mental yang banyak dihadapi umat manusia : "Suatu kenyataan yang menyedihkan ialah bahawa kebahagiaan itu semakin jauh, hidup semakin sukar dan kesukaran-kesukaran material berganti dengan kesukaran mengtal (psichis), beban jiwa semakin berat, kegelisahan dan ketegangan serta tekanan perasaan lebih sering terasa dan lebih menekan sehingga mengurangi kebahagiaan"²⁹

Dari gambaran di atas dapat difahami bahawa menjadi tugas da'i mengisi kekosongan jiwa yang dihadapi oleh sebahagian umat manusia. Di antaranya akibat dari kekosongan jiwa akan menimbulkan frustasi, kegelisahan, stres, tekanan perasaan dan batin. Hal tersebut juga dikemukakan Osman Raliby iaitu: "Kerana agama tidak mengisi jiwa mereka, maka timbullah kekosongan. Kekosongan jiwa ini sangat berbahaya. Apa saja yang mereka lihat baik akan diterimanya, walaupun ada larangan dalam agama mereka. Akibatnya timbullah gejala-gejala yang mengarah kepada jahiliah modern"³⁰

Senada dengan itu, Yahya Jaya menjelaskan bahawa kerasulan Nabi Muhammad Saw. Kalau ditinjau dari segi kejiwaan adalah bertujuan untuk mendidik dan mengajar manusia, membersihkan dan menyucikan

jiwa, memperbaiki dan menyempurnakan akhlak serta membina kehidupan mental dan spritual manusia.³¹

Dari beberapa penjelasan di atas dapat dipahami bahwa, setiap da'i mengetahui psikologi dakwah dengan baik. Hal ini dapat membantu dalam pengenalan objek dakwah, mengamati perilaku manusia sehingga dapat menyesuaikan dakwahnya dengan situasi dan kondisi serta lingkungan.

Pendekatan Komunikasi Persuasif dan empati

Penggunaan pendekatan komunikasi persuasif dan empati merupakan keterampilan praktis da'i dalam menyampaikan pesan dakwah untuk meyakinkan atau memengaruhi orang lain. Hal ini berkaitan dengan kompetensi metodologis da'i, iaitu bagaimana ia menggunakan pendekatan dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada audien. Dakwah ibarat memberikan air sejuk kepada orang yang sedang kehausan, sehingga kenyamanan dan kekuatan dirinya timbul kembali. Mengusahakan terlaksana dakwah yang persuasif perlu bagi da'i. Terlaksananya dakwah yang menyentuh dan menghindari dakwah menyinggung merupakan kebijakan da'i.

Hal ini dapat difahami dari isyarat al-Quran dan Hadis Rasulullah tentang ungkapan/panggilan yang komunikatif dan empati dalam dakwah. Kenapa Allah membedakan ungkapan panggilan pada objek dakwah. Hal ini adalah memberi gambaran tentang peta dakwah. Gambaran umum tentang keadaan masyarakat sasaran dakwah sangat diperlukan oleh Nabi Muhammad SAW. Untuk menentukan langkah-langkah dalam mengembangkan dakwah Islam. Mengetahui tentang karakter-karakter manusia sebagai sasaran dakwah serta pengelompokan manusia yang digambarkan al-Quran itu menjadi pedoman dalam melaksanakan dakwah.

Sebagai contoh, kenapa di Mekah dipanggil dengan *ya ayyuhan nas* (wahai manusia) dan Allah tidak menggunakan kata-kata panggilan *ya ayyuhal ladzi na'amanu* (wahai orang-orang yang beriman) kepada komuniti sasaran dakwah padahal penduduk Mekah pada waktu itu sudah banyak yang mukmin? Hal ini difahami, antara lain:

1. Orang Muslim Mekah kualiti imannya rendah dan kuantitinya sedikit. Keimanan orang muslim di Mekah di persimpangan jalan, maka harus didekati dengan pendekatan yang persuasif.
2. Menjawab pendapat yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW. pada mulanya hanya ingin menjadi rasul di kalangan masyarakat Mekah, kemudian sedikit demi sedikit –sejalan dengan keberhasilan yang beliau capai– memperluas “ambisinya” sehingga mencakup seluruh manusia.

Ini tidak terlintas dalam benak seseorang yang mengetahui bahwa ayat-ayat surat ini turun di Mekah, pada saat itu beliau belum meraih sukses menghadapi kaumnya sendiri.

Atas dasar ini penggalan ayat ini tidak saja ditujukan kepada sementara orang Yahudi yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad hanya rasul untuk orang Arab sebagaimana keyakinan aliran sekte Yahudi, tetapi ia ditujukan kepada seluruh manusia.

Ini juga merupakan pesan kepada Bani Israil yang menolak kehadiran Nabi Muhammad sebagai nabi dan rasul dengan dalih beliau bukan dari kelompok mereka yang merupakan bangsa pilihan Tuhan dan anak-anak kesayangan-Nya.

Begitu juga, kenapa di Madinah ada panggilan dengan *ya ayyuhannas* tidak dengan *ya ayyuhallazi na amanu*? Hal ini difahami, antara lain: Kerana walaupun ayat ini turun di Madinah yang biasanya panggilan ditujukan kepada orang yang beriman *ya ayyuhallazi naamanuu*, namun demi persatuan dan kesatuan, ayat ini mengajak semua manusia yang beriman dan yang tidak beriman “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan kamu yang telah menciptakan dirimu dari yang satu” yakni Adam atau jenis yang sama, tidak ada perbedaan dari segi kemanusiaan antara seorang manusia dengan yang lain. Ayat ini sebagai pendahuluan untuk mengantarkan lahirnya persatuan dan kesatuan dalam masyarakat serta bantu membantu dan saling menyayangi, karena semua manusia bersal dari satu keturunan, semua dituntut untuk menciptakan perdamaian dan rasa aman dalam masyarakat, serta saling menghormati hak-hak asasi manusia, dan merupakan bentuk komunikasi empati.

Pada suatu ketika al-Quran mengungkap sasaran dakwah dengan kata-kata *al-kafirun* dan *ahlul kitab*, dan pada kali yang lain mengungkapkan dengan kata *al-munafiqun* dan *al-'usha*. Bentuk

sasaran dakwah tersebut pada umumnya adalah orang-orang yang engkar kepada Allah, tetapi dipanggil dengan kata-kata yang berbeda, tentu mempunyai makna khusus.

Masing-masing sasaran dakwah tersebut mempunyai karakteristik khusus terhadap dakwah, seperti kepada orang kafir lebih tegas dan peringatan keras serta ancaman azab bagi mereka yang tidak mau bertaubat. Tetapi kepada ahli kitab digunakan kata-kata yang menyentuh pikiran dan perasaan supaya mau menerima dakwah, seperti kata “ya ahlul al-kitab ta’alau ila kalimatina sawa bainana wa bainakum”. Hal ini difahami secara psikologis merupakan pendekatan dakwah yang tepat mengemukakan titik persamaan dan menjauhkan titik perbedaan, sehingga tujuan dakwah tercapai dengan baik.

Bentuk panggilan lain iaitu *al-malak* bererti pemimpin dan kata ini sering diiringi dengan kata-kata *qaumihi* (pengikut/kaumnya) yang disebut juga dengan *al-jumhurunnas* (orang banyak) mempunyai karakteristik tersendiri dalam menerima dakwah.

Karakteristik *al-malak* pada umumnya adalah lambat dalam menerima dakwah disebabkan antara lain kerana;

1. Mereka mempunyai sifat takabur, sombong dan gensi. (Surah al-Mu’minun:54-55). Hal ini juga terjadi pada paman Rasulullah iaitu Abu Thalib, salah satu penyebab tidak menerima dakwah Rasul kerana gensi pada kaumnya, kalau menerima dakwah Rasul akan jatuh statusnya di tengah-tengah komuniti bangsa Quraisy.
2. Mereka mempunyai sifat *hubbu al-riyasah* (cinta kepada kekuasaan dan kemegahan). Penguasa pada umumnya diperbudak oleh kekuasaan dan kemegahan. Mereka enggan untuk berpisah dengan kebiasaan-kebiasaan yang sangat mereka sukai, sehingga menolak dakwah para rasul dengan bermacam tuduhan (Surah al-A’raf ayat 66).

Pada sisi lain akan kelihatan jelas perbedaannya dengan karakteristik orang awam yang pada kebanyakan mereka cepat menerima dakwah, kerana mereka pada umumnya tidak mempunyai sifat-sifat yang dimiliki oleh *al-malak* tersebut di atas.

Bentuk panggilan lain adalah orang kaya dan miskin yang didekati dengan strategi khusus. Ternyata pendekatan yang digunakan al-Quran terhadap kedua unsur ini adalah berbeda, seperti kepada orang kaya

pendekatannya adalah memperingatkan supaya jangan menjadi orang yang lengah dengan kewajiban (termasuk mengeluarkan infak) dan tidak menjadi orang yang sombong serta melampaui batas karena sudah merasa cukup dengan apa yang dimilikinya. Hal ini berbeda dengan orang fakir, miskin dan muallaf sebagai sasaran dakwah, mereka diberi santunan/bantuan materi untuk menjalani kehidupan yang baik di dunia, seperti haknya untuk menerima infak, shadaqah maupun zakat.

Al-Quran sebagai sumber dakwah Islam sesungguhnya sudah memberikan beberapa prinsip tentang bagaimana seharusnya komunikasi dakwah tersebut harus dibangun. Misalnya konsep *qaulan balighan*, *qaulan layyinan*, *qaulan sadidan* merupakan prinsip-prinsip dasar komunikasi yang selain mengandung dimensi historisitas juga normativitas. Sehingga melalui prinsip ini, maka seorang da'i di dalam melakukan komunikasi dengan audiennya mestilah menerapkan prinsip tersebut.

Kesimpulan

Dakwah humanis adalah dakwah yang berorientasi pada pembentukan jadi diri manusia yang manusiawi dengan kedamaian, kebijakan, kearifan dan keadilan. Dengan kata lain, dakwah yang menghadirkan Islam sebagai agama rahmat. Karena dakwah Islam pada dasarnya merupakan proses humanisasi iaitu proses pemanusiaan manusia. Inti humanisasi adalah penyedaran pada optimalisasi potensi dan nilai-nilai kemanusiaan yang ada dalam diri manusia, sehingga terwujud manusia yang mulia, unggul, terhormat dan bermartabat.

Dakwah Islam yang humanis menekankan pentingnya pendekatan kemanusiaan dengan memperhatikan segi-segi psikologis, sosiologis, antropologis, kultural dan edukatif dalam berdakwah. Dan yang lebih penting lagi, dakwah itu gagasan dasarnya adalah untuk manusia. Dakwah humanis merupakan salah satu alternatif pendekatan dan metode yang menitik beratkan pada pemuliaan manusia. Tujuan utama dakwah ini adalah penyedaran dan pencerdasan manusia dengan berbasis pada ajaran Tauhid dan nilai-nilai moral universal manusia.

Rujukan

- Ali Sodiqin. 2008. *Antropologi al-Quran: Model Dialektika Wahyu & Budaya*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Alwi Shihab. 2001. *Islam Sufistik "Islam Pertama" dan Pengaruhnya hingga kini*. Bandung: Mizan.
- Alwi Shihab. 1997. *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan.
- Amrullah A'hamad. 1983. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Prima Duta.
- Ahmad Watik Pratiknya. 2005. "Dakwah Perlu diformat Ulang," *Republika*.
- Andi Faisal Bakti. 2005. "Seminar Dakwah dan Komunikasi" Fakultas Dakwah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 5 Mac, hal. 6.
- Aqib Suminto. t.th. *Pembinaan Akhlak dan Akal Melalui Da'wah*. Jakarta: Studia Islamika, XI.23.
- Bukhari. 2009. *Dakwah Ahlulbait di Indonesia*. Jakarta: Safira.
- Dede Rosyada. 2011. Keynote speaker, "Dakwah Kampus", Seminar Dakwah Internasional di Padang. 26 November.
- Endang Saifuddin Anshari. 1983. *Wawasan Islam-Pokok-Pokok Pikiran Tentang Islam dan Umatnya*. Bandung: Pustaka Salman ITB.
- Hodari HS. 1982. *Rhetorika dalam Khutbah Jum'at*. Surabaya: Bina Ilmu.
- K.H.M.Isa Anshari. 1974. *Mujahid Dakwah*. Bandung: CV Diponegoro.
- Jalaluddin Rakhmat. 1998. *Islam Aktual, Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*. Bandung: Mizan.
- Jalaluddin Rakhmat. 2000. *Meraih Cinta Ilahi Pencerahan Sufistik*. Bandung: Rosda.
- Nurcholis Madjid. 1998. *Islam, Kemodernan dan Ke-Indonesiaan*. Bandung: Mizan.
- M. Quraish Shihab. 2000. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, Vol. 7. Jakarta: Lentera Hati.
- Muhbib Abdul Wahab. 2004. "Dakwah Humanis: Etika Dakwah Nabi Ibrahim AS", *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*. Fak.Dakwah UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta: Vol.VI No.2.
- Muhammad Quraish Shihab. 1992. *Membumikan al-Quran*. Bandung: Mizan.

- M.Natsir. 1978. *Fiqh Da'wah*. Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia.
- M.Yunan Yusuf. 1998. "Internalisasi Etika Islam ke dalam Etika Nasional: Agenda Pemikiran Islam dalam Mellinium Baru". Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Munzier Suparta, dkk. 2003. *Metode Dakwah*. Jakarta: Prenada Media.
- M.Arifin. 1977. *Psikologi Dakwah: Suatu Pengangata Studi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- M Natsir. 1978. *Fiqh Da'wah*. Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia.
- Team Redaksi Majalah Bulanan. 1990. *Suara Masjid*. Jakarta: Ikatan Masjid Indonesia, penerbitan no. 185, h. 25.
- Thomas W Arnold. 1979. *The Preaching of Islam – terjemah A Nawawi Rambe, Sejarah Dakwah Islam*. Jakarta: Widjaya.
- Syarifah Umi Hani. 2006. *Konsep Retorika Prof.Dr. Jalaluddin Rakhmat dan Penerapannya dalam Dakwah*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Sayyid Qutb. 1987. *Tafsir fi Zilal al-Quran*. cet. XIV. al-Qahirah: Dar al-Syuruq.
- Syekh Ali Mahfuz. 1979. *Hidayatul Mursidin Ila Thuruq al Wa'zi wa al-Khitabah*. Beirut: Darul Ma'arif.
- Zakiah Daradjat. 1981. *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: CV Mas Agung.
- Zulkiple Abd Ghani. 2004. *Dakwah Tarekat Tasawuf di Malaysia: Relevansi dan Cabaran*. Bangi: Jabatan Pengajian Dakwah & Kepimpinan, UKM.